

Jejak Islam di Desa Kuningan Kabupaten Blitar pasca Perang Jawa

Muhammad Fikri Ahsan¹, Rizal Zamzami²

Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung²

email : fikriahsan8@gmail.com¹, rizalzamzami@gmail.com²

Abstract

This research discusses the spread of Islam in Kuningan Village, Blitar Regency by Sheikh Abu Hasan and Sheikh Abu Manshur post Java war. Kuningan is a village that holds a number of classical era relics found at several points of Kuningan Village in the form of lingga yoni, mortar and andesite stones inscribed with ancient script. The findings indicate that the people of Kuningan Village used to be Hindu-Kejawen before finally embracing Islam after the arrival of Sheikh Abu Hasan and Sheikh Abu Manshur. The purpose of this discussing is know who of Sheikh Abu Hasan and Sheikh Abu Manshur, their role in spreading Islam in Kuningan Village, and to explain the evidence of Islamic heritage in Kuningan Village. This research was conducted using historical research method with four stages which include heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this research are, first, Sheikh Abu Hasan and Sheikh Abu Manshur were the figures behind the Islamization of Kuningan Village which then spread throughout Blitar. Second, Sheikh Abu Hasan and Sheikh Abu Manshur established Pondok Nurul Huda and the Jami' Nurul Huda Mosque as a means to teach Islam to the public.

Keywords: Sheikh Abu Hasan, Sheikh Abu Manshur, Kuningan Blitar.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penyebaran Islam di Desa Kuningan Kabupaten Blitar yang dilakukan oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur pasca Perang Jawa. Kuningan merupakan sebuah desa yang menyimpan sejumlah peninggalan era klasik yang ditemukan di beberapa titik Desa Kuningan berupa lingga yoni, lumpang dan batu andesit yang bertuliskan aksara kuno. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Kuningan dulunya beragama Hindu-Kejawen sebelum akhirnya memeluk Islam setelah kedatangan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui siapakah Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur, perannya dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Kuningan, serta memaparkan bukti peninggalan Islam yang ada di Desa Kuningan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini, *pertama* Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur adalah tokoh dibalik tercapainya Islamisasi Desa Kuningan yang kemudian menyebar ke seluruh Blitar. *Kedua*, Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur mendirikan Pondok Nurul Huda dan Masjid Jami' Nurul Huda sebagai sarana untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Kata Kunci : Syekh Abu Hasan, Syekh Abu Manshur, Kuningan Blitar.

Pendahuluan

Menelusuri proses penyebaran Islam di Indonesia terutama di Jawa tidak dapat dilihat dari satu paradigma tertentu. Terdapat diskusi dan perdebatan panjang yang belum tuntas mengenai asal kedatangan Islam, para pembawanya, serta waktu kedatangannya. Berbagai teori muncul untuk berusaha menjawab permasalahan tersebut, namun terdapat kecenderungan suatu teori hanya menekankan salah satu aspek khusus dari ketiga masalah tersebut. (Azyumardi Azra 2013) Karenanya seringkali suatu teori gagal menjawab pertanyaan tandingan yang diajukan teori lain. Untuk itu penelusuran mengenai proses penyebaran Islam di suatu daerah perlu dilakukan guna menemukan jalur dakwah yang dilakukan ulama sebelum-sebelumnya. Salah satu jalur penyebaran Islam di Jawa yang dapat diyakini yaitu pada masa Kerajaan Mataram Islam. Sejak Sutawijaya berhasil memegang kekuasaan penuh atas Kerajaan Mataram Islam antara tahun 1578-1588 M, ia terus melakukan perluasan kekuasaan dan terus mengembangkan pengaruhnya di daerah-daerah kekuasaannya. (Zamzami 2018) Selain urusan politik tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan oleh ulama-ulama yang memang diutus ke berbagai daerah.

Salah satunya yakni Syekh Abu Hasan yang menyebarkan Agama Islam di Desa Kuningan di Kabupaten Blitar. Dari Desa Kuningan inilah diketahui menjadi awal perkembangan agama Islam di Kabupaten Blitar yang sudah dilakukan sejak sebelum Perang Jawa (1830). Diketahui bahwa Syekh Abu Hasan adalah ulama yang berasal dari Yogyakarta kemudian pergi ke wilayah *sebrang wetan* untuk menyebarkan agama Islam kemudian sampai Di Desa Kuningan.

Beliau mulai membangun basis penyebaran Islam dengan mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar yang kemudian dilanjutkan mendirikan pondok sebagai tempat belajar dan mukim para santri dari luar daerah. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.)

Seiring dengan pecahnya Perang Jawa, Syekh Abu Hasan lantas mengirimkan sebagian santrinya ke Jawa Tengah untuk membantu Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Meskipun demikian, dengan siasat liciknya pihak Belanda berhasil menipu Pangeran Diponegoro yang menyebabkannya ditangkap dan diasingkan ke Manado. (Visual et al. 2013) Pada tahun 1831 para pasukan Diponegoro yang terdesak akibat Perang Jawa melarikan diri dan menyebar ke berbagai daerah untuk menghimpun kekuatan. Mereka yang melarikan diri sepakat untuk menyembunyikan jati dirinya dan membaaur dengan masyarakat. Salah satunya yaitu Syekh Abu Manshur yang melarikan diri kemudian sampai di Desa Kuningan kemudian menjadi santri Syekh Abu Hasan.

Dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro tidak serta merta menyurutkan semangat jihad yang dibangunnya. Para prajurit yang terdesak kemudian menyelamatkan diri dan menghimpun pasukan ke berbagai daerah. Mereka membawa biji *sawo kecil* untuk kemudian ditanam di tempat mereka menetap sebagai penanda. Sawo memiliki makna *sawwu sufufakum* yang berarti rapatkanlah barisan. (Wawancara dengan Kirom Sodik pada 18 Februari 2023 n.d.) Dengan ini para laskar Diponegoro dapat terus menjalin hubungan dan membangun jaringan dakwah Islam tanpa diketahui

Belanda. Justru itulah yang menjadi titik balik dari para laskar Diponegoro untuk menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah. Di Blitar sendiri diketahui terdapat beberapa tempat yang menjadi persebaran laskar diponegoro seperti di wilayah Sananwetan, Sukorejo, Srengat, Bangsri, Kemloko dan di Desa Kuningan. (Iriani 2020) Namun di sini penulis memfokuskan pembahasan penyebaran Islam yang berada di Desa Kuningan terutama oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur dikarenakan menjadi awal masifnya penyebaran Islam di wilayah Blitar. (Riady 2022) Tentu saja ini menjadi kajian menarik sekaligus unik karena di Desa Kuningan ditemukan bukti-bukti peninggalan Islam yang kompleks seperti pondok, masjid, makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur serta sendang yang masih dirawat dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur di Desa Kuningan Kabupaten Blitar. Disini penulis membatasi pembahasan mengenai proses penyebaran Islam oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur dikarenakan beliau merupakan ulama yang memiliki pengaruh penting dalam tersebarnya agama Islam di Desa Kuningan. (Husna 2017) Dengan merumuskan beberapa pertanyaan mengenai siapa Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur, Bagaimana peran Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Kuningan dan Apa saja bukti peninggalan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur yang ada di Desa Kuningan.

Berdasarkan penelitian serta melalui bukti-bukti yang ada dikatakan bahwa

Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur berasal dari Yogyakarta. Mereka datang ke Desa Kuningan salah satunya untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat serta menghimpun pasukan yang sebelumnya terpecah karena menghadapi Belanda pada Perang Jawa. Dalam proses penyebaran Islam di Desa Kuningan, peran Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur dibuktikan dengan membangun pondok dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pada area sekitar makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur terdapat Pondok Nurul Huda, Masjid Jami' Nurul Huda serta rumah Syekh Abu Hasan yang menjadi bukti adanya aktifitas keagamaan yang sudah pada masa itu. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang jejak penyebaran Islam di Desa Kuningan ini nantinya akan memberi gambaran yang jelas mengenai proses dan alur dakwah Islam di Blitar yang dimulai dari Desa Kuningan.

Pembahasan mengenai penyebaran Islam oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur di Desa Kuningan Kabupaten Blitar, sejauh ini terdapat beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut, yang pertama buku berjudul "Biografi Syaikh Muhammad Sholeh Kuningan", karya Arif Muzayyin Shofwan dan Moch. Lukluil Maknun. Kedua, artikel Jurnal yang berjudul "Jejak Pejuang Islam di Blitar setelah Perang Jawa 1825-1830" yang ditulis oleh Billy Eka Wardana pada Journal of Indonesian Culture and Belieft Vol 1, No 1 tahun 2022. Ketiga, artikel Jurnal yang berjudul "Pengislaman Blitar oleh Laskar Diponegoro dari Pra hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830" yang ditulis oleh Nurul Laelatul Husna dan Hendra Afiyanto pada Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Vol.12, No.2 tahun

2022.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas lebih spesifik terletak pada tokoh serta tahun pembahasan. Pada buku yang ditulis Arif Muzayyin Shofwan dan Moch. Lukluil Maknun meskipun membahas secara singkat mengenai Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur, namun pembahasan lebih memfokuskan pada biografi Kiai Sholeh yang merupakan anak Syekh Abu Manshur serta rekonstruksi karyanya yaitu Kitab Akidatut Tauhid. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Billy Eka Wardana yang membahas mengenai jejak pejuang Islam di Blitar pasca Perang Jawa. Meskipun memiliki judul yang hampir mirip yakni pasca Perang Jawa, namun pada artikel tersebut membahas mengenai biografi KH. Bukhori yang hidup pada masa kemerdekaan. Di dalam isinya juga membahas perjalanan KH. Bukhori dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Adapun artikel yang ditulis Nurul Laelatul Husna yaitu membahas mengenai penyebaran Islam yang dilakukan oleh laskar Diponegoro melalui dua tahap yaitu pra Perang Jawa sampai pasca Perang Jawa. Isinya yaitu mengenai islamisasi Blitar yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang berasal dari laskar Diponegoro yang tersebar di Blitar seperti, Syekh Abu Hasan, R. Ng Mertokusumo, Syekh Abu Manshur serta Kiai sholeh. Meskipun demikian di dalam artikel tersebut belum terdapat fokus pembahasan mengenai Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu manshur, perjalanan dakwah serta peninggalan-peninggalan yang menjadi bukti dakwah mereka di Desa Kuningan.

Kendati karya tulis mengenai ulama penyebar Islam di Blitar telah ada, akan lebih lengkap jika terdapat pembahasan mengenai jejak penyebaran

Islam yang dilakukan oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur di Desa Kuningan Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo 2005) Pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber sejarah yang dibutuhkan. Dalam tahapan ini ditemukan sumber primer yakni silsilah nasab Syekh Abu Manshur, benda pusaka Syekh Abu Hasan serta artikel lain sebagai pendukung. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan keluarga keturunan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur yakni Haikal Asfari, Kirom Sidiq, dan Misbah.

Kedua, verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk menguji sumber tersebut benar-benar valid serta bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Temuan mimbar masjid peninggalan Syekh Abu Hasan yang dipercayai berasal dari Keraton Yogyakarta tidak serta merta diterima melainkan dilakukan penelitian untuk mencari tahu apakah ukiran serta bentuk mimbar memiliki kemiripan dengan masjid yang ada di Yogyakarta. Cara yang efektif yaitu dengan melakukan penelusuran jurnal terkait arsitektur masjid di Yogyakarta dan ditemukan kemiripan dengan bentuk mimbar Masjid Pakualam dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Ketiga, interpretasi yaitu penafsiran sumber sejarah yang sudah melalui proses kritik dan disusun menjadi rangkaian peristiwa yang utuh. Pada penelitian ini merekonstruksi peristiwa sejarah menggunakan pendekatan historis dengan merangkai sumber data yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis.

Keempat, historiografi yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah hendaknya dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini kemampuan sejarawan dalam menuliskan hasil analisis berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan. (Herlina 2020)

Pembahasan

1. Sekilas tentang Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur

Syekh Abu Hasan lahir pada tahun 1790. Sejak kecil sampai pada usia dewasa digunakannya untuk belajar ilmu agama di Yogyakarta. Abu Hasan bukanlah nama aslinya karena sejak mengembara ke seberang wetan Syekh Abu Hasan selalu silih asma atau beganti nama sehingga saat ini tidak ada yang tahu nama asli Syekh Abu Hasan. Tujuannya ialah untuk mengelabui Belanda mengingat Syekh Abu Hasan termasuk orang yang berpengaruh di Keraton Yogyakarta. Pihak Belanda menganggap para ulama serta kiai sebagai salah satu pemicu pemberontakan-pemberontakan yang mengakibatkan terjadinya Perang Jawa, sehingga tokoh agama akan mendapat perhatian lebih dari Belanda. Karena kecerdasan dan kesalehannya itulah Syekh Abu Hasan diangkat menjadi penghulu di Keraton Yogyakarta. Pada usia 29 tahun Syekh Abu Hasan dikaruniai tombak Dwi Sula yang menjadi salah satu benda pusaka peninggalan Syekh Abu Hasan. Dianugerahkannya Tombak Dwi Sula menandakan bahwa Syekh Abu Hasan adalah penghulu yang taat dan siap menerima tugas untuk berdakwah.

(Wawancara dengan Haikal Asfari pada 22 Oktober 2022 n.d.)

Pada tahun 1820 Pangeran Diponegoro mengutus beberapa orang pilihan termasuk Syekh Abu Hasan untuk menyebarkan agama ke wilayah seberang wetan. Selain untuk menyebarkan Agama Islam tujuan Pangeran Diponegoro mengirimkan orang-orang kepercayaannya yaitu untuk mempersiapkan pasukan menghadapi Belanda. (Husna 2017) Syekh Abu Hasan pergi ke wilayah seberang wetan dengan didamping pengawal dan orang terdekatnya yakni Kiai Abdullah, Mbah Matmantowirjo dan Mbah Jipah, kemudian sampailah di Desa Kuningan yang berada di Kabupaten Blitar. (Wawancara dengan Kirom Sodik pada 18 Februari 2023 n.d.)

Syekh Abu Hasan memilih Desa Kuningan di Kabupaten Blitar untuk menyebarkan Islam dikarenakan adanya Raden Aryo Blitar yang merupakan keturunan dari Yogyakarta. Blitar juga memiliki kondisi wilayah yang mirip dengan daerah Yogyakarta yang berada di lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu sedangkan Blitar berada di lereng Gunung Kelud dan Gunung Kawi yang wilayahnya subur. (Santoso 2016) Dari Desa Kuningan inilah Syekh Abu Hasan mulai menyebarkan Agama Islam yang mejadi titik awal perkembangan Islam di Blitar. Desa Kuningan dulunya disebut Kawuningan karena menjadi kolam ikan mas dan taman bunga milik Bupati Blitar pertama yaitu Adipati Raden Aryo. (Sego Contong H 2022) Wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Blitar ini menyimpan sejumlah peninggalan era klasik yakni ditemukannya lingga yoni, lumpang serta batu andesit dengan ukiran aksara kuno yang tersebar di beberapa titik Desa Kuningan. Sodik mengatakan

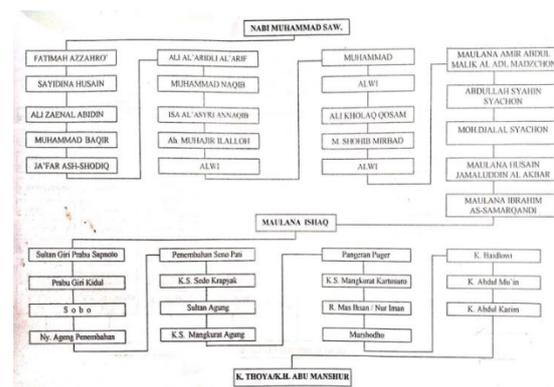
berdasarkan temuan tersebut mengindikasikan bahwa dulunya masyarakat Desa Kuningan beragama Hindu-Kejawen. (Wawancara dengan Kirom Sodik pada 18 Februari 2023 n.d.)

Keadaan tersebut tidak menyurutkan niat Syekh Abu Hasan dalam berdakwah di Desa Kuningan. Kondisi geografis Desa Kuningan yang berundak dan menurun serta mengarah ke aliran Kali Abab justru menguntungkan bagi Syekh Abu Hasan dalam menyebarkan agama di Desa Kuningan, dikarenakan banyak ditemukannya sumber mata air alami yang muncul disekitar aliran sungai. Adanya sumber mata air tersebut sangat mendukung bagi kehidupan para santri. Terbukti pada saat ini masih ada beberapa pondok di sekitar Kali Abab Desa Kuningan yang menggunakan sumber mata air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci baju dan memasak.

Penelusuran mengenai silsilah nasab Syekh Abu Hasan pernah dilakukan oleh keluarga keturunannya yang ada di Desa Kuningan. Berbekal cerita tutur yang mengatakan bahwa Syekh Abu Hasan adalah saudara dari Syekh Abu Syamsudin Batu Ampar Madura, beberapa perwakilan pergi ke Batu Ampar Madura untuk mencari kejelasan. Namun setelah ditelusuri ternyata tidak ditemukan kecocokan antara Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Syamsudin. Akhirnya pihak keluarga memilih sikap untuk lebih baik tidak mengetahui daripada mengklaim sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Kirom Sodik menambahkan kemungkinan bahwa silsilah nasab sengaja dibakar oleh salah satu keluarga yang mengkhawatirkan jika dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi oleh anak cucunya karena Syekh Abu Hasan termasuk ulama yang berpengaruh

di Blitar. (Wawancara dengan Kirom Sodik pada 18 Februari 2023 n.d.)

Sedangkan Syekh Abu Manshur merupakan salah satu Laskar Diponegoro yang ikut berperang melawan Belanda saat perang Jawa. Syekh Abu Manshur besar di lingkungan keraton yang merupakan keturunan dari Amangkurat I. Fakta tersebut diketahui setelah pada tahun 1952 seorang juru kunci makam Bendhoro Pangeran Hangabei Sandeya atau KH. Nur Iman Mlangi Yogyakarta yang bernama Mbah Sri Pujo datang ke Desa Kuningan. Tujuan Mbah Sri Pujo yaitu mengkonfirmasi bahwa Syekh Abu Manshur masih punya keturunan darah dari KH. Nur Iman Mlangi. Berikut merupakan silsilah dari Syekh Abu Manshur.



Keterangan : Silsilah Nasab Syekh Abu Manshur.

Sumber : (Maknun 2020)

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwasanya apabila ditarik ke atas silsilah Syekh Abu Manshur tersambung kepada Panembahan Sena Pati dan sampai kepada Nabi Muhammad SAW, maka tidak berlebihan apabila menyebut Syekh Abu Manshur termasuk bangsawan keraton. Syekh Abu Manshur juga merupakan pasukan khusus Pangeran Diponegoro yang ada di Jawa tengah. (Wawancara dengan Kirom Sodik pada 18 Februari 2023 n.d.)

Pada tahun 1830 dimana Pangera Diponegoro behasil ditangkap dan diasingkan oleh Belanda, para laskar Diponegoro kewalahan menghadapi serangan Belanda dan akhirnya menyelamatkan diri dan menyebar ke berbagai daerah. Sebelum pergi mereka bersepakat untuk menyembunyikan jati dirinya. Para Pasukan Diponegoro tetap menjalin komunikasi menggunakan sandi sawo kecil yang bermakna ‘Sawwu sufufakum’ yaitu luruskan barisan. Mereka menanam biji sawo di tempat dimana mereka singgah sebagai penanda, maka tidak heran bahwa di area makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur Desa Kuningan terdapat pohon sawo besar.

Syekh Abu Manshur yang saat itu bersama para Laskar Diponegoro lainnya pergi ke arah Timur kemudian sampai di Desa Kuningan untuk menemui Syekh Abu Hasan yang merupakan gurunya saat di Yogyakarta. Setelah menimba ilmu cukup lama di Kuningan, Syekh Abu Manshur dinikahkan dengan anak terakhir Syekh Abu Hasan yaitu Nyai Maryam. Dari pernikahan tersebut Syekh Abu Manshur dikaruniai 9 anak. Sampai saat ini silsilah keturunan Syekh Abu Mnshur masih dijaga dengan baik oleh keturunannya yang ada di Desa Kuningan.



Keterangan : Silsilah Keturunan Syekh Abu Manshur.

Sumber : (Maknun 2020)

Keturunan Syekh Abu Manshur sebagian juga menjadi Ulama yang berpengaruh di

Blitar. Salah satunya yakni Kiai Sholeh Kuningan yang merupakan anak pertama Syekh Abu Manshur. Kiai Sholeh dikenal sebagai ulama pengarang Kitab Aqidatut Tauhid yang digunakan sebagai rujukan para kiai di Jawa Timur. Selain itu terdapat Kiai Manshur Kalipucung yang merupakan anak ke-7 Syekh Abu Mansur. Kiai Manshur dikenal sebagai kyai penyepuh bambu runcing yang digunakan para pejuang melawan Belanda pada pertempuran 10 November di Surabaya. (Karomi 2016)

2. Penyebaran Islam di Desa Kuningan

Sejarah penyebaran Islam di Desa Kuningan tidak terlepas dari campur tangan bangsawan dari Keraton Yogyakarta. Salah satunya yaitu Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur yang merupakan orang pertama penyebar Islam di Desa kuningan. Syekh Abu Hasan datang ke Desa Kuningan sebelum Perang Jawa tepatnya pada tahun 1820. Masyarakat Desa kuningan yang dulunya memiliki kepercayaan Hindu-Kejawen, lambat laun memeluk Islam melalui pendekatan yang dilakukan oleh Syekh Abu Hasan. Dengan cara ikut membaur dalam kegiatan desa, Syekh Abu Hasan mulai mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai tertarik kepada Ajaran Islam dan menjadi murid Syekh Abu Hasan. Mulailah Syekh Abu Hasan mendirikan pondok pesantren sederhana yang menjadi awal perkembangan Islam di Desa Kuningan.

Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memegang peranan penting dalam proses penyebaran Islam yang memiliki kedudukan dominan. (Usman 2013) Pada awal perkembangan pendidikan Islam

dalam masyarakat Jawa, pesantren dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. (Julhadi 2019) Para santri di Pondok Nurul Huda Kuningan mempelajari berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning dengan cara kiai membacakan maknanya kemudian santri mendengarkan. Cara ini sering disebut metode verbalis yakni apa yang dikatakan gurunya murid mengikuti. (Qudsi 2016) Selain itu, terdapat metode lain yang lazim digunakan pondok pesantren di Jawa yang biasa disebut sorogan yakni dengan cara menyeter hafalan ke guru. (Fauzan dan Muslimin 2018)

Seiring bertambahnya jumlah santri, Syekh Abu Hasan lantas mendirikan surau sebagai tempat beribadah dan mengajarkan ilmu agama yang saat ini dikenal dengan Masjid Jami' Nurul Huda. Masjid merupakan elemen penting dalam perkembangan Islam karena di masjid inilah ajaran Islam disebarluaskan melalui dakwah oleh para ulama. Pada awal perkembangan Islam masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah, melainkan digunakan berdiskusi dan mengkaji permasalahan keagamaan. (Mulyono 2017) Dengan adanya Pondok Nurul Huda dan Masjid Jami' Nurul Huda menjadikan proses dakwah dan belajar semakin tertata dengan baik dan santri Syekh Abu Hasan bahkan berasal dari luar daerah.

Ketokohan Syekh Abu Hasan sangat dibutuhkan oleh santri dan warga Desa Kuningan. Kemelut Perang Jawa yang mulai berkecamuk di Jawa Tengah dan Yogyakarta mendorong Syekh Abu Hasan untuk mengirimkan sebageian santrinya untuk ikut berjuang bersama Pangeran Diponegoro, sementara sebagian santri lainnya tetap tinggal di pesantren untuk belajar dan berdoa. (Wawancara

dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.) Pada tahun 1830 bertepatan dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro, Syekh Abu Manshur yang merupakan salah satu laskar Diponegoro menyelamatkan diri ke Desa Kuningan untuk nyantri kepada Syekh Abu Hasan yang merupakan gurunya saat di Yogyakarta. (Sego Contong H 2022) Disinilah Syekh Abu Manshur ikut berperan dalam menyebarkan Islam bersama Syekh Abu Hasan. Kecerdasan dan kewibawaan Syekh Abu Manshur sebagai pemimpin mulai terlihat ketika dipercaya untuk mengelola pondok milik Syekh Abu Hasan. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.)

Metode dakwah yang digunakan tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar, melainkan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat Desa Kuningan. Seperti yang diketahui bahwa Sebagian besar masyarakat Desa Kuningan dulunya berprofesi sebagai petani. Untuk itu, Syekh Abu Manshur menciptakan gagasan dengan mendirikan sebuah bangunan di sebelah selatan Masjid Nurul Huda yang digunakan sebagai lumbung pangan. Syekh Abu Manshur membentuk semacam kelompok tani dengan merekrut para pemuda dan warga sekitar untuk mengolah sawah dan kebun. Dengan begitu hasil yang didapat akan lebih maksimal sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar dan akan digunakan untuk kemaslahatan bersama. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.)

Ketaatan dan kecerdasannya Syekh Abu Manshur membuat Syekh Abu Hasan tertarik untuk menjadikannya mantu. Syekh Abu Manshur akhirnya dinikahkan dengan anak bungsu Syekh Abu Hasan yaitu Nyai Maryam. Hubungan

kekeluargaan yang semakin erat membuat Agama Islam di Desa Kuningan semakin berkembang.(Maknun 2020) Tidak sedikit santri yang pernah menimba ilmu kepadanya kemudian menjadi ulama yang juga mendirikan pondok di tempat asalnya, bahkan memiliki banyak santri dan melahirkan tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh di Jawa Timur.(Wawancara dengan Kirom Sodiq pada 18 Februari 2023 n.d.)

Para tokoh muslim yang besar di lingkungan pondok tersebut tidak akan melupakan jasa gurunya. Mereka memiliki cara tersendiri guna menunjukkan hormat dan bakti kepada gurunya meskipun hanya mendengar namanya. Seperti yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan panggilan Gus Dur yang sudah tiga kali berziarah ke Makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur Kuningan. Menurut penuturan Asfari, mantan Presiden RI tersebut berziarah ke Desa Kuningan untuk menunjukkan hormat kepada gurunya yakni Kiai Said yang merupakan seseorang dari Yogyakarta kemudian nyantri di Pondok Nurul Huda Kuningan. Dikatakan bahwa Kiai Said pernah *nderek ndalem* pondok milik kakek Gus Dur kemudian ikut mengasuh Gus Dur saat masih anak-anak.(Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.) Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh penuturan mbah Misbah selaku penasihat dan orang yang mendampingi Gus Dur berziarah ke makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur Kuningan. Menurutny, Gus Dur pernah mengatakan bahwa Mbah Hasyim Asy'ari pernah menjadi murid Syekh Abu Manshur.(wawancara dengan mbah Misbah pada 25 Maret 2023 n.d.)

Dari keterangan tersebut kontribusi yang dilakukan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur membawa pengaruh besar terhadap perkembangan Islam bahkan di Jawa Timur. Mengenai hal tersebut Islamisasi Desa Kuningan yang dilakukan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan dapat dilihat dari mayoritas masyarakat Desa Kuningan yang sebelumnya beragama Hindu-Kejawen, seiring kedatangan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur masyarakat mulai memeluk agama Islam bahkan saat ini mayoritas masyarakat Desa Kuningan beragama Islam bahkan terdapat beberapa pondok pesantren yang berada di Desa Kuningan dan sekitarnya.(Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Kuningan pada 4 Maret 2023 n.d.)

3. *Peninggalan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur*

Sejarah dan perkembangan Islam di suatu wilayah dapat dilihat melalui bukti yang ditinggalkan baik berupa benda, bangunan, maupun arsip. Penyebaran Islam di Desa kuningan yang dilakukan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur menyisakan bukti bangunan yang menjadi saksi perjalanan mereka dalam menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat. Bangunan-bangunan tersebut berupa rumah Syekh Abu Hasan, Pondok Nurul Huda, Masjid Jami' Nurul Huda, dan Makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur.

a) *Rumah Syekh Abu Hasan*

Rumah Syekh Abu Hasan didirikan saat pertama kali sampai di Desa Kuningan pada tahun 1820. Awalnya kegiatan belajar agama Islam dilakukan di rumah sederhana milik Syekh Abu Hasan. Bergaya arsitektur rumah joglo khas Jawa

yang masih dalam kondisi baik dengan bentuk aslinya membuat rumah Syekh Abu Hasan terlihat antik karena berbeda dengan yang lain. Tampak luar susunan atap berbentuk menjulang seperti gunung yang dalam bahasa Jawa biasanya disebut *wuwung* dengan bagian puncaknya sedikit mendatar. Pada bagian tengah ruang utama terdapat struktur penyangga berupa empat saka guru yang terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan formasi persegi. Bagian bawah ke empat saka tersebut disangga umpak atau bebatur dari batu andesit. Rumah tradisional Jawan umumnya terdiri dari tiga bagian utama yakni atap, tiang/tembok, dan lantai bawah. Kondisi ini diyakini merupakan bentuk transformasi dari candi yang diartikan sebagai atas (dewa), tengah (kehidupan) dan dunia bawah. (Djono, Utomo, dan Subiyantoro 2012)

Pada kosen pintu masuk terbuat dari kayu kokoh yang di atasnya terdapat ukiran khas daerah Yogyakarta. Menurut Asfari, di atas kosen bagian tengah terdapat ukiran yang bertuliskan tahun 1880 dengan angka Arab yang menunjukkan renovasi rumah serta Masjid Jami' Desa Kuningan. Memasuki ruangan utama terdapat dinding yang penuh dengan ukiran perpaduan antara China, Madura dan Yogyakarta. Dilihat dari ornamen dan bahan baku rumah yang berkualitas dan sampai saat ini masih terlihat bagus dan kokoh mengindikasikan bahwa Syekh Abu Manshur adalah tokoh berpengaruh khususnya di Desa Kuningan. Saat ini rumah tersebut ditinggali keturunan ke-6 Syekh Abu Hasan yakni Kiai Hajar. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.)

b) *Pondok Nurul Huda*

Pondok yang didirikan oleh Syekh Abu Hasan ini diyakini dibangun sebelum pecahnya Perang Jawa pada tahun 1830. Masyarakat Desa Kuningan biasa menyebut Pondok Nurul Huda dengan pondok kidul karena letaknya di Desa Kuningan bagian Selatan. Pondok Nurul Huda terbuat dari kayu yang bermodel panggung seperti rumah Joglo khas Jawa. Lantainya terbuat dari papan kayu jati, sedangkan dindingnya kombinasi antara kayu dan anyaman bambu yang di dalamnya terdapat enam bilik atau kamar sebagai tempat tinggal para santri. Pada kosen pintu bagian atas terdapat ukiran khas Mataram yang menghiasi setiap kamar. Menurut haikal Asfari, ukiran tersebut membentuk tulisan Syahadat "*Asyhadu an laa ilaaha illallahu, wa asyhaduanna muhammadar rasulullah*". Pada ruang utama pondok terdapat area seperti ruang tamu yang digunakan untuk mengaji para santri. Sementara itu, di bagian luar terdapat serambi di sisi kiri dan kanan sebagai tempat berdiskusi.



Keterangan : Pondok Nurul Huda

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan pondok tersebut disangga oleh umpak dan dhorpel yang terbuat dari batu yang mirip bekas candi. Batu berbentuk serupa juga ditemukan di sekitar area Masjid Nurul Huda yang tidak jauh dari bangunan pondok. (Wawancara dengan Kirom Sodiq pada 18 Februari 2023 n.d.) Pondok Nurul Huda sejauh ini hanya

mengalami beberapa renovasi kecil tanpa merubah bentuk bangunan inti. Renovasi tersebut meliputi pergantian atap dan sebagian dinding depan. Pondok Nurul Huda saat ini difungsikan sebagai tempat bersantai para peziarah ataupun pengurus area Makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.)

c) *Masjid Jami' Nurul Huda*

Proses penyebaran Islam tidak terlepas dari konstruksi sebuah bangunan sebagai hasil dari kebudayaan yang menjadi peninggalan bersejarah misalnya masjid. (Zainuri 2021) Keberadaan masjid menjadi elemen penting dalam ritual peribadatan umat Islam. Melalui masjid ajaran Islam dapat tersampaikan kepada masyarakat. Pada awal perkembangan Islam masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun masjid juga digunakan untuk mengaji, berdiskusi dakwah serta penanaman budaya Islam sehingga terjadi pertemuan dua unsur dari kebudayaan yang dibawa oleh penyebar Islam dan kebudayaan asli masyarakat setempat. (Kurniawan 2014) Hal tersebut pula yang terjadi di Masjid Jami' Desa Kuningan yang mana pada Syekh Abu Hasan mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada santrinya di setelah sholat.

Tidak diketahui pasti kapan tahun masjid Masjid Jami' Nurul Huda didirikan, namun pada ukiran langit-langit di ruang utama terdapat tulisan tahun 1823. (Riady 2022) Ukiran tersebut didominasi motif bunga yang melambangkan pengetahuan, spiritual dan kekuatan selain itu, bunga juga mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi. Terdapat motif matahari atau sorotan yang berada di

tengah-tengah blandar sebagai lambang sinar yang memiliki arti kecerahan dan keagungan. (Hasyim 2011)

Pada Bangunan utama masjid disangga oleh empat soko guru sebagai simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin yang berada di tengah perpotongan arah mata angin. Soka guru juga melambangkan kesatuan atau kegotongroyongan unsur masyarakat Indonesia. Empat saka utama dibuat dari kayu jati yang mengisyaratkan agar manusia memiliki jati diri yang kuat dalam menjalani lika-liku kehidupan tanpa meninggalkan ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa. (Kusuma 2021) Pada ruang pengimaman terdapat mimbar yang berasal dari Keraton Yogyakarta sebagai hadiah untuk Syekh Abu Hasan. Mimbar tersebut terbuat dari kayu dengan ornamen nanasan dan ukiran bermotif bunga serta pola garis dan kotak mirip tribal khas daerah Yogyakarta, jika diamati lebih seksama ukiran tersebut berbunyi kalimat tauhid. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 22 Oktober 2022 n.d.)

Masjid Jami' Nurul Huda memiliki keunikan yang tidak dimiliki masjid pada umumnya, yakni terdapat batu andesit berbentuk persegi yang di letakkan berjejer dari halaman masjid yang tersambung menuju ke sumber mata air alami yang berada di sebelah timur. Sumber mata air alami tersebut dibendung sehingga membentuk cekungan seperti kolam yang diyakini sebagai warisan dari Syekh Abu Hasan. Dahulu sumber mata air digunakan para santri untuk bersuci sebelum beribadah dan mengaji, untuk itu masyarakat Desa Kuningan biasa menyebutnya sendang pesucen. Menurut Haikal, sendang pesucen pernah digunakan untuk menggempleng para santri sebelum berangkat ke Jawa Tengah

membantu Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa. Untuk saat ini Sendang Pesucen masih digunakan oleh warga sekitar untuk mandi dan mencuci baju.

d) *Makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur*

Pada sebagian orang Jawa makam merupakan tempat yang dianggap keramat baik pada masa sebelum maupun sesudah masuknya Islam, apalagi makam seorang pemimpin atau tokoh yang berpengaruh. (Rohiman 2017) Dalam bahasa Jawa penyebutan makam lebih halus memakai kata *pesarean* yang digunakan untuk menghormati seseorang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Lebih spesifik, kata *pesarean* ditujukan kepada makam seorang muslim seperti wali, ulama dan pemimpin kerajaan. (Widyastuti 2016) *Pesarean* Islam Jawa umumnya terletak di sebelah barat masjid yang diyakini merupakan tempat terbaik untuk memuliakan seseorang.



Keterangan : Makam Syekh Abu Hasan & Syekh Abu Manshur

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Awalnya area tersebut digunakan untuk memakamkan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur, namun saat ini area tersebut menjadi makam keluarga Bani Abu Hasan dan Abu Manshur. Terdapat empat makam yang berada di

dalam cungkup utama yang ditutup dengan tirai. Asfari mengatakan, empat makam tersebut paling Timur adalah Syekh Abu Hasan, kemudian istrinya, dan disebelahnya yaitu Syekh Abu Manshur beserta istrinya. Pada batu nisan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur terdapat ukiran yang menunjukkan ciri khas bahwa mereka berasal dari Mataram. Pada area sekitar makam utama terdapat makam para keturunan Syekh Abu Manshur diantaranya Kiai Sholeh, Kiai Mahsyar dan Kiai Manshur Kalipucung. (Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023 n.d.)

Kesimpulan

Penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur tidak hanya membawa perubahan pada bidang keagamaan, tetapi juga bidang sosial serta ekonomi masyarakat Desa Kuningan. Pada bidang keagamaan masyarakat Desa Kuningan yang sebelumnya berkeyakinan Hindu-Kejawen seiring dengan kedatangan Syekh Abu Hasan perlahan berubah menjadi Agama Islam. Perubahan dapat terlihat dengan berdirinya Pondok Nurul Huda dan Masjid Nurul Huda sebagai tempat mengaji dan beribadah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Manshur dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan pada bidang sosial Syekh Abu Manshur berhasil melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan membentuk perkumpulan dengan warga sekitar untuk mengelola sawah dan kebun. Perubahan ekonomi bahkan dapat dirasakan sampai sekarang, dimana area wisata religi Desa Kuningan kerap dikunjungi para peziarah yang secara tidak

langsung juga menguntungkan bagi masyarakat sekitar yang berjualan dan menyewakan rumah sebagai homestay. Disisi lain masih terdapat keterbatasan penelitian mengenai sumber terkait nama asli serta silsilah Syekh Abu Hasan, untuk itu diharapkan terdapat penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam sehingga dapat mengungkap latar belakang Syekh Abu Hasan.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Djono, Djono, Tri Prasetyo Utomo, dan Slamet Subiyantoro. 2012. "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa." *Humaniora* 24(3): 269-78.
- Fauzan, Irfan, dan Muslimin Muslimin. 2018. "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8(1): 69-80.
- Hasyim, Moh. 2011. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa." *Analisa* 18(2): 211.
- Herlina, Nina. 2020. 110 Satya Historika *Metode sejarah*. [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).
- Husna, Nurul Laelatul. 2017. "Khazanah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam." *Khazanah* 7(3): 1-14.
- Iriani, Indah. 2020. *JEJAK-JEJAK PENYEBARAN ISLAM DI KOTA BLITAR*. Kota Blitar: DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA BLITAR.
- Julhadi, Julhadi. 2019. "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Mau'izhah* 9(2): 205-19.
- Karomi, Ahmad. 2016. "Kiai Manshur Blitar, Sang Penggembelng Pejuang Kemerdekaan." *PWNU JATIM*: 3. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://pwnujatim.or.id/kiai-manshur-blitar-sang-penggembelng-pejuang-kemerdekaan/&ved=2ahUKEwjw-aHEnq6HAxViXWwGHQHXBpQQFnoECAkQAQ&usq=AOvVaw3K_300J4DUC2nvDaZP_8wT.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid dalam lintasan sejarah umat islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4(2): 169-84.
- Kusuma, Ajeng. 2021. "Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur)." *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior* 8(2): 1-10.
- Maknun, Arif Muzayyin Shofwan. Moch. Lukluil. 2020. *biografi Syekh Muhammad Sholeh Kuningan*.
- Mulyono, Mulyono. 2017. "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7(01): 13-32.
- Qudsi, Saifuddin. 2016. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1(1): 13-26.
- Riady, Erliana. 2022. "Ponpes Nurul Huda Kuningan, Titik Awal Penyebaran Islam di Blitar." *15 April*. <https://www.detik.com/jatim/buda>

- ya/d-6033847/ponpes-nurul-huda-kuningan-titik-awal-penyebaran-islam-di-blitar (Mei 9, 2023).
- Rohiman, Rohiman. 2017. "Kajian Ikonografi Pada Makam Raja-Raja Mataram Islam Di Kotagede Yogyakarta." *Corak* 6(2).
- Santoso, Irfan. 2016. "Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar)." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1(1): 21-27.
- Sego Contong H. 2022. "Wisata Religi ke Makam Syekh Abu Hasan dan Syekh Abu Mansyur di Kuningan." *26 April*. [https://liramedia.co.id/read/wisata-religi-ke-makam-syaikh-abu-hasan-abu-manshur-di-kuningan-kanigoro-\(Agustus 30, 2022\)](https://liramedia.co.id/read/wisata-religi-ke-makam-syaikh-abu-hasan-abu-manshur-di-kuningan-kanigoro-(Agustus 30, 2022)).
- Usman, Idris Muhammad. 2013. "Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam." *Jurnal Al Hikmah* 14(1): 101-19.
- Visual, Manifestasi et al. 2013. "Babad Diponegoro : MAGELANG, 28 Maret 1830." : 28-29.
- "Wawancara dengan Haikal Asfari pada 22 Oktober 2022."
- "Wawancara dengan Haikal Asfari pada 30 April 2023."
- "Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Kuningan pada 4 Maret 2023."
- "Wawancara dengan Kirom Sodiq pada 18 Februari 2023."
- "wawancara dengan mbah Misbah pada 25 Maret 2023."
- Widyastuti, Murni. 2016. "Penyebutan makam di dalam masyarakat Jawa." In *Prosiding Seminar Nasional Toponimi, "Toponimi dalam perspektif ilmu budaya"* FIB Universitas Indonesia, Jakarta,.
- Zainuri, Ahmad. 2021. "Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum." *heritage* 2(2): 125-44.
- Zamzami, Rizal. 2018. "Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2(2): 17.